



**HUBUNGAN TERPAAN MEDIA, INTENSITAS KOMUNIKASI
DENGAN TENAGA AHLI BIDANG KESEHATAN, DAN PERSEPSI
KERENTANAN, DENGAN MINAT MELAKUKAN TES HIV PADA IBU
HAMIL DI KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan
Pendidikan Strata 1
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro

Penyusun:

Intan Amanda

NIM 14030112130045

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2016**

ABSTRAK

Hubungan Terpaan Media, Intensitas Komunikasi dengan Tenaga Ahli Bidang Kesehatan, dan Persepsi Kerentanan, dengan Minat Melakukan Tes HIV pada Ibu Hamil di Kota Semarang

Maraknya kasus HIV di Kota Semarang menjadi latar belakang penelitian ini. Masalah yang muncul adalah kurangnya minat tes HIV pada ibu hamil di Kota Semarang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan terpaan media, intensitas komunikasi dengan tenaga ahli bidang kesehatan, dan persepsi kerentanan, dengan minat melakukan tes HIV pada Ibu Hamil di Kota Semarang. Konsep terpaan selektif, teori kelompok rujukan dan teori Health Belief Model digunakan untuk menjelaskan hubungan terpaan media, intensitas komunikasi dengan tenaga ahli bidang kesehatan, dan persepsi kerentanan, dengan minat melakukan tes HIV pada ibu hamil di Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan non-probability sampling dengan jenis teknik insidental sampling. Populasi adalah ibu hamil di Kota Semarang yang pernah mendapatkan terpaan media mengenai informasi tentang HIV, dengan sampel responden sebanyak 60 orang. Analisis uji *pearson correlation* digunakan untuk melakukan uji hipotesis.

Variabel terpaan media tidak berhubungan signifikan dengan variabel minat melakukan tes HIV pada ibu hamil di Kota Semarang, karena nilai signifikansi $p=0,147$ ($p>0,05$). Variabel intensitas komunikasi dengan tenaga ahli bidang kesehatan berhubungan positif dengan variabel minat melakukan tes HIV pada ibu hamil di Kota Semarang, karena nilai signifikansi $p=0,025$ ($p<0,05$). Nilai korelasi sebesar 0,290 menunjukkan adanya hubungan yang lemah diantara kedua variabel tersebut. Variabel persepsi kerentanan berhubungan positif dengan variabel minat melakukan tes HIV pada ibu hamil di Kota Semarang, karena nilai signifikansi $p=0,002$ ($p<0,05$) Nilai korelasi sebesar 0,391 menunjukkan adanya hubungan yang lemah diantara kedua variabel tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, maka disarankan kepada tenaga ahli bidang kesehatan (dokter, dokter spesialis, perawat, bidan, kader) untuk lebih berinisiatif meningkatkan intensitas komunikasi dengan ibu hamil serta memberikan informasi dan persuasi yang lebih intensif tentang pentingnya tes HIV kepada ibu hamil.

Keyword: terpaan media, intensitas komunikasi, persepsi kerentanan, tes HIV, ibu hamil

ABSTRACT

Correlation between Media Exposure, Communication Intensity with Health Experts, Perceived Susceptibility, and Behavioral Intention of Pregnant Women to Perform HIV Testing in Semarang

Many of HIV cases has happened in Semarang and it becomes the background of this research. The problem that appears is the low intention of pregnant women to perform HIV testing. The purpose of this study is to determine the correlation between media exposure, communication intensity with health experts, perceived susceptibility, and behavioral intention of pregnant women in Semarang to perform HIV testing. The concept of selective exposure, a reference group theory and the theory of health belief model are used to explain the relationship/correlations between media exposure, the communication intensity with the health experts, perceived susceptibility, and behavioral intention of pregnant women to perform HIV testing in Semarang. This study uses the non-probability sampling with incidental sampling technique. The population in this study is the pregnant women in Semarang, who have gotten the media exposure regarding information about HIV, with 60 respondents become the sample. Pearson correlation test analysis is used to test the hypothesis.

The variable of media exposure does not significantly correlate with the behavioral intention of pregnant women in Semarang to perform HIV testing, because the significance value shows $p=0.147$ ($p>0.05$). The communication intensity with the health experts variable positively correlates with the behavioral intention of pregnant women in Semarang to perform HIV testing, because the significance value shows $p=0.025$ (<0.05). The correlation value of 0.290 indicates a weak correlation between the two variables. The variable of perceived susceptibility positively correlates with a variable interest test for HIV in pregnant women in the city, because the significance value shows $p=0.002$ (<0.05). The correlation value of 0.391 indicates a weak correlation between the two variables.

Advice given in accordance to results of research suggests health experts to take the initiative to increase the communication intensity with pregnant women, as well as to provide information and give more intensive persuasion to pregnant women on the importance of HIV testing.

Keyword: media exposure, communication intensity, perceived susceptibility, HIV testing, pregnant women

PENDAHULUAN

Fenomena HIV/AIDS merupakan masalah yang serius dalam dunia kesehatan. Berbagai cara dilakukan oleh pemerintah maupun lembaga-lembaga terkait untuk melakukan pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS. Salah satunya adalah melalui promosi kesehatan. Aspek penting yang tidak dapat dianggap remeh dalam upaya promosi kesehatan adalah aspek komunikasi. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hubungan terpaan media, intensitas komunikasi dengan tenaga ahli bidang kesehatan, dan persepsi kerentanan dengan minat melakukan tes HIV pada ibu hamil di Kota Semarang.

HIV atau Human Immunodeficiency Virus adalah virus yang menginfeksi sel darah putih yang menyebabkan turunnya kekebalan tubuh manusia. Sedangkan AIDS atau Acquired Immune Deficiency Syndrome adalah sekumpulan gejala penyakit yang timbul karena turunnya kekebalan tubuh yang disebabkan infeksi oleh HIV. Akibat menurunnya kekebalan tubuh maka orang tersebut sangat mudah terkena berbagai penyakit infeksi (infeksi oportunistik) yang sering berakibat fatal. (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Dalam Permenkes No 51 Tahun 2013 disebutkan bahwa infeksi HIV pada ibu hamil dapat mengancam kehidupan ibu serta ibu dapat menularkan virus kepada bayinya. Lebih dari 90% kasus anak terinfeksi HIV, ditularkan melalui proses penularan dari ibu ke anak atau *Mother To Child HIV Transmission* (MTCT). Virus HIV dapat ditularkan dari ibu yang terinfeksi HIV kepada anaknya selama kehamilan, saat persalinan dan saat menyusui. Salah satu langkah yang dapat digunakan untuk mencegah terjadi perluasan penularan HIV dan juga memperkecil dampak HIV adalah dengan melakukan tes HIV.

Pemerintah dan lembaga terkait yang menangani kasus HIV/AIDS membuat beberapa upaya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai HIV/AIDS, dan juga menyebarkan informasi tentang pentingnya tes HIV melalui media massa. Untuk mengatur permasalahan HIV/AIDS di Indonesia, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah membuat peraturan diantaranya adalah Permenkes Nomor 21 Tahun 2013 tentang Penanggulangan HIV/AIDS di Indonesia serta Permenkes RI Nomor 51 Tahun 2013 tentang Pedoman Pencegahan Penularan HIV Dari Ibu Ke Anak. Selain itu di Jawa Tengah, terdapat pula respon kebijakan penanggulangan HIV dan AIDS di Jawa Tengah dengan ditetapkannya Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 5 Tahun 2009 tentang Penanggulangan HIV dan AIDS serta Peraturan Gubernur Nomor 72 Tahun 2010 tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 5 Tahun 2009 tentang Penanggulangan HIV dan AIDS.

Kurangnya minat ibu hamil untuk melakukan tes HIV menjadi permasalahan yang mendasari penelitian ini. Di Kota Semarang, menurut *Laporan Tahunan P2ML Dinas Kesehatan Kota Semarang*, data deteksi dini Hepatitis B, HIV dan Syphilis bagi ibu hamil bulan Oktober – Desember 2014, serta data pada *Analisis Situasi IMS, HIV dan AIDS Tahun 2015* menunjukkan bahwa belum semua ibu hamil yang ditawarkan tes mau untuk melakukan tes.

Teori yang akan digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen adalah teori Ketergantungan Media/ Media Dependency, teori Kelompok Rujukan, dan Teori Health Belief Model. Teori ketergantungan media menyatakan bahwa Manusia yang bergantung pada segmen media tertentu akan terpengaruh secara kognitif, afektif, dan perilakunya oleh segmen tersebut. Akibatnya manusia dipengaruhi dengan cara

dan tingkatan yang berbeda oleh media. (Littlejohn & Foss, 2009:428). Teori Kelompok Rujukan oleh Hyman, 1942; diperluas oleh Kelley, 1952; dan Merton, 1957 menjelaskan bahwa kelompok rujukan mempunyai dua fungsi; fungsi komparatif dan fungsi normative, kemudian Tamotsu Shibutani menambahkan satu fungsi lagi yakni fungsi perspektif (Rakhmat, 2004:146). Teori Health Belief Model yang dikembangkan oleh Hochbaum, Kegels dan Rosenstock, disebutkan bahwa apabila seseorang berpersepsi atau merasakan kesehatannya terancam dan secara langsung dan secara simultan mengisyaratkan untuk bertindak, dan manfaat yang dirasakan melebihi cost/biaya yang dikeluarkan, maka individu tersebut besar kemungkinan untuk melakukan tindakan kesehatan preventif yang dianjurkan. (Kotler, Roberto & Lee, 2002:170)

Hipotesis dalam penelitian ini adalah: terdapat hubungan positif antara terpapar media dengan minat melakukan tes HIV pada ibu hamil di Kota Semarang (H1), terdapat hubungan positif antara intensitas komunikasi dengan tenaga ahli bidang kesehatan dengan minat melakukan tes HIV pada ibu hamil di kota Semarang (H2), terdapat hubungan positif antara persepsi kerentanan dengan minat melakukan tes HIV pada ibu hamil di Kota Semarang (H3).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksplanatori kuantitatif. Populasinya adalah ibu hamil di kota Semarang yang pernah mendapatkan terpapar media mengenai informasi tentang HIV/AIDS. Sample penelitian ditentukan menggunakan non-probability sampling, dengan teknik insidental sampling, berjumlah 60 responden. Uji korelasi menggunakan korelasi pearson/ product moment. Pengumpulan data menggunakan kuesioner.

TEMUAN PENELITIAN

1. Terpapar Media

Mayoritas responden (46%) sehari-hari hanya menggunakan 1 media saja untuk mendapatkan informasi. Media yang sehari-hari paling banyak digunakan oleh responden untuk memperoleh informasi adalah media televisi. Kemudian sebagian besar responden (64%) menyatakan bahwa mereka mendapatkan informasi mengenai HIV dari 1 media saja. Dari hasil penelitian juga diperoleh data bahwa mayoritas responden mendapatkan berita atau informasi mengenai HIV melalui media televisi.

Lebih dari separuh jumlah responden menyatakan bahwa dirinya melihat/ mendengar informasi tentang HIV pada media sebanyak 1-2 kali dalam tiga bulan terakhir. 23% menyatakan 1 kali, 33 % menyatakan 2 kali tertera informasi tentang HIV pada media. Mayoritas responden (64%) menyatakan bahwa mereka hanya mengetahui 1 informasi mengenai HIV yang diperoleh dari media. Informasi yang paling banyak diperoleh oleh responden adalah tentang cara penularan HIV.

Mayoritas responden terkena terpapar media sangat rendah (75 %). Sisanya termasuk dalam kategori terpapar rendah (23%), terpapar tinggi (2%).

2. Intensitas Komunikasi dengan Tenaga Ahli Bidang Kesehatan

Mayoritas responden (67%) berkomunikasi dengan tenaga ahli bidang kesehatan sebanyak satu kali dalam satu bulan. Lebih dari separuh jumlah responden (54%)

menyatakan bahwa tidak pernah ada pembicaraan tentang HIV dengan tenaga ahli bidang kesehatan.

Mayoritas responden (62%) menyatakan bahwa mereka tidak pernah membicarakan tentang cara penularan HIV dengan tenaga ahli bidang kesehatan. Mayoritas responden (59%) menyatakan bahwa tidak pernah ada pembicaraan tentang penularan HIV dari ibu hamil ke bayi ketika berkomunikasi dengan tenaga ahli kesehatan.

Mayoritas responden (58%) menyatakan bahwa tidak pernah ada pembicaraan tentang cara pencegahan HIV ketika berkomunikasi dengan tenaga ahli kesehatan. Sebagian besar responden (67%) juga menyatakan bahwa tidak pernah ada pembicaraan tentang siapa saja yang beresiko terkena HIV ketika berkomunikasi dengan tenaga ahli kesehatan

Mayoritas responden (68%) menyatakan bahwa tidak pernah ada pembicaraan tentang cara penanganan HIV ketika berkomunikasi dengan tenaga ahli kesehatan. Sebagian besar responden (45%) mengaku jarang membicarakan mengenai tes HIV dengan tenaga ahli bidang kesehatan.

Jumlah responden yang pernah ditawari tes HIV dan jumlah responden yang tidak pernah ditawari tes HIV oleh tenaga kesehatan terlihat cukup berimbang. 47% tidak pernah, 35% mengaku jarang, 10% sering, dan 47 % mengaku tidak pernah ditawari tes HIV oleh tenaga ahli kesehatan.

Mayoritas responden memiliki intensitas komunikasi dengan tenaga ahli bidang kesehatan yang sangat rendah (67%), sisanya memiliki intensitas komunikasi yang rendah (28%), tinggi (3%), dan sangat tinggi (2%).

3. Persepsi Kerentanan

Sebagian besar responden (68%) menyatakan bahwa tidak semua orang yang pernah berhubungan seks dapat terkena HIV.

Sebagian besar responden (95%) menyatakan bahwa mereka tidak beresiko terkena HIV karena pernah menerima transfusi darah. Mereka yang menjawab tidak beresiko ketika ditanya lebih lanjut menyatakan bahwa mereka tidak berisiko karena tidak pernah menerima transfusi darah dari orang lain sedangkan mereka yang mengaku pernah menerima transfusi darah pun menyatakan bahwa mereka yakin dengan kesterilan darah yang mereka dapatkan karena berasal dari PMI.

Mayoritas responden (95%) menyatakan bahwa mereka tidak merasa berisiko terkena HIV karena mereka merasa tubuhnya berada dalam kondisi sehat. Mayoritas responden (92%) merasa tidak berisiko terkena HIV karena merasa memiliki gaya hidup yang sehat. Mayoritas responden (93%) menyatakan bahwa mereka merasa bahwa suami mereka tidak berisiko terkena HIV.

Pengetahuan ibu hamil tentang risiko penularan HIV dari ibu hamil ke bayi cukup berimbang. 38% menyatakan bahwa jika terdapat ibu hamil positif HIV maka ibu berisiko menularkan HIV ke bayi yang dikandung, 32% menyatakan tidak berisiko, 30% menyatakan cukup berisiko.

Mayoritas responden memiliki persepsi kerentanan yang rendah (85%), sisanya memiliki persepsi kerentanan sedang (15%).

4. Minat Melakukan Tes HIV pada Ibu Hamil di Kota Semarang

Mayoritas responden (78%) menyatakan bahwa mereka memiliki keinginan untuk mempertimbangkan informasi mengenai HIV yang mereka dapatkan. Sebagian besar responden (62%) berkeinginan atau berminat untuk mencari informasi yang lebih dalam mengenai tes HIV. Sebagian besar responden (60%) berkeinginan untuk melakukan tes HIV.

Mayoritas responden berminat untuk melakukan tes HIV (52%), kurang berminat (33%), dan tidak berminat (15%).

PEMBAHASAN

1. Hubungan Terpaan Media dengan Minat Melakukan Tes HIV pada Ibu Hamil di Kota Semarang

Hipotesis pertama (H1) yang diuji dalam penelitian ini adalah “terdapat hubungan positif antara terpaan media dengan minat melakukan tes HIV pada ibu hamil di Kota Semarang”. Dari hasil uji hipotesis dengan menggunakan teknik korelasi Pearson atau Product Moment, diperoleh hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara terpaan media (X_1) dengan minat ibu hamil untuk melakukan tes HIV (Y) karena nilai sig (p-value) sebesar $0,147 > 0,05$ yang artinya H_a ditolak dan H_o diterima. Hal ini menunjukkan bahwa H1 tidak terbukti karena tidak terdapat hubungan antara terpaan media dengan minat melakukan tes HIV pada ibu hamil di Kota Semarang.

Teori Media Dependency atau Ketergantungan Media yang disebutkan dalam Bab Pendahuluan tidak dapat digunakan untuk menjelaskan korelasi antara variabel terpaan media dan variabel minat melakukan tes HIV pada ibu hamil di Kota Semarang.

Dalam teori ketergantungan media/ media dependency theory disebutkan bahwa institusi sosial dan sistem media berinteraksi dengan audiens untuk menciptakan kebutuhan, minat, dan motif. Manusia yang bergantung pada segmen media tertentu akan terpengaruh secara kognitif, afektif, dan perilakunya oleh segmen tersebut. Akibatnya manusia dipengaruhi dengan cara dan tingkatan yang berbeda oleh media. (Littlejohn & Foss, 2009:428). Namun dalam penelitian ini media Dependency Theory tidak dapat digunakan untuk menjelaskan korelasi antara variabel terpaan media dan minat melakukan tes HIV karena berdasarkan hasil penelitian, informasi dari media tidak berhubungan dengan minat ibu hamil untuk melakukan tes HIV. Dalam hal ini artinya media hanya mampu untuk memberikan efek kognisi atau pengetahuan mengenai HIV kepada ibu hamil.

Paul Lazarsfeld pada 1940 menemukan bahwa media massa hampir tidak berpengaruh sama sekali. Alih-alih menjadi agen pengubah perilaku, media massa ternyata hanya memperteguh keyakinan yang sudah ada. Pengaruh media massa juga disaring oleh pemuka pendapat. Pengaruh interpersonal ternyata lebih dominan daripada media massa. Lebih lanjut, khalayak juga bukan lagi merupakan khalayak pasif. Khalayak menyaring informasi melalui proses terpaan selektif (selective exposure) dan persepsi selektif (selective perception). (Rakhmat, 2004:198)

Individu memilih untuk membuka diri pada media yang perspektif dan pendekatannya memperkuat minat dan nilai pribadi mereka. Pilihan tersebut disebut sebagai selective exposure, yang dibuat secara sadar. Individu menentukan keputusan dalam memilih media secara sadar. Individu mengontrol efek media atas diri mereka dan tidak ada yang memaksa mereka untuk menentukan pilihan. (Vivian, 2008:478).

Hasil uji hipotesis korelasi tidak menunjukkan adanya hubungan antara variabel terpaan media dengan variabel minat melakukan tes HIV pada ibu hamil di kota Semarang. Hal tersebut dapat menandakan bahwa ibu hamil yang terpepa informasi mengenai HIV dari media, bukan merupakan khalayak pasif yang menerima dan menyerap semua informasi dari media. Responden adalah khalayak aktif yang menyeleksi mana informasi yang menjadi prioritas perhatian. Sehingga apabila responden tidak memberikan perhatian terhadap informasi media yang menerpanya, maka media tersebut tidak akan memberikan pengaruh kognisi, afeksi, maupun pengaruh perilaku kepada responden, karena dalam hal ini responden dapat mengontrol sendiri efek media yang diterimanya dan tidak ada pemaksaan.

2. Hubungan Intensitas Komunikasi dengan Tenaga Ahli Bidang Kesehatan dengan Minat Melakukan Tes HIV pada Ibu Hamil di Kota Semarang

Hipotesis kedua (H2) yang diuji dalam penelitian ini adalah “terdapat hubungan positif antara intensitas komunikasi dengan tenaga ahli bidang kesehatan dan minat melakukan tes HIV pada ibu hamil di Kota Semarang.” Dari hasil uji hipotesis korelasi dengan menggunakan teknik korelasi Pearson atau Product Moment, diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan positif antara intensitas komunikasi dengan tenaga ahli bidang kesehatan (X_2) dengan minat melakukan tes HIV (Y), dengan nilai korelasi sebesar 0,290 yang artinya korelasi/ hubungan lemah. Korelasi signifikan pada level 0,05 karena nilai sig (p -value) sebesar $0,025 < 0,05$ artinya H_a diterima dan H_o ditolak. Hal tersebut membuktikan bahwa H2 terbukti, yakni terdapat hubungan positif antara intensitas komunikasi dengan tenaga ahli bidang kesehatan dan minat melakukan tes HIV pada ibu hamil di Kota Semarang.

Teori Kelompok Rujukan dapat menjelaskan hasil uji hipotesis korelasi antara variabel intensitas komunikasi dengan tenaga ahli bidang kesehatan dan minat melakukan tes HIV pada ibu hamil di Kota Semarang. Teori Kelompok Rujukan oleh Hyman, 1942; diperluas oleh Kelley, 1952; dan Merton, 1957; yang menjelaskan bahwa kelompok rujukan mempunyai dua fungsi; fungsi komparatif dan fungsi normative, kemudian Tamotsu Shibutani menambahkan satu fungsi lagi yakni fungsi perspektif (Rakhmat, 2004:146). Faktor yang berdampak pada pengaruh kelompok rujukan diantaranya adalah informasi & pengalaman, kredibilitas, daya tarik, kekuatan, serta sifat menonjol produk. (Schiffman & Kanuk, 2008:293-295).

Tenaga ahli bidang kesehatan seperti dokter, dokter spesialis, perawat, dan kader dianggap sebagai kelompok rujukan yang berpengalaman dalam bidang kesehatan. Sehingga informasi yang diberikan oleh tenaga ahli bidang kesehatan dapat menjadi acuan atau rujukan bagi ibu hamil, dalam hal ini khususnya informasi tentang tes HIV. Selain informasi yang mempengaruhi kognisi, pengaruh tenaga ahli bidang kesehatan juga dapat berwujud pesan persuasi yang dapat mempengaruhi aspek afeksi maupun *behavior* pasiennya. Dalam hal ini adalah persuasi atau saran/ajakan untuk melakukan tes HIV kepada ibu hamil. Persuasi yang dilakukan oleh tenaga ahli bidang kesehatan dinilai cukup efektif untuk membujuk para ibu hamil agar bersedia melakukan tes HIV.

3. Hubungan Persepsi Kerentanan dengan Minat Melakukan Tes HIV pada Ibu Hamil di Kota Semarang

Hipotesis ketiga (H3) yang diuji dalam penelitian ini adalah “terdapat hubungan positif antara persepsi kerentanan dengan minat melakukan Tes HIV pada ibu hamil di Kota Semarang”. Dari hasil uji hipotesis dengan menggunakan teknik korelasi Pearson atau Product Moment, diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan positif antara persepsi kerentanan dengan minat melakukan tes hiv pada ibu hamil di kota semarang, dengan nilai korelasi sebesar 0,391 yang artinya korelasi/ hubungan lemah. Nilai sig (p-value) sebesar $0,002 < 0,05$ artinya H_a diterima, dan H_o ditolak. Sehingga H3 terbukti, yakni terdapat hubungan positif antara persepsi kerentanan dengan hubungan antara persepsi kerentanan dengan minat melakukan tes hiv pada ibu hamil di kota Semarang.

Teori Health Belief Model dapat menjelaskan hubungan antara variabel persepsi kerentanan dengan minat melakukan tes HIV pada ibu hamil di kota Semarang. Teori Health Belief Model menyebutkan bahwa apabila seseorang berpersepsi atau merasakan kesehatannya terancam dan secara simultan mengisyaratkan untuk bertindak, dan manfaat yang dirasakan melebihi cost/biaya yang dikeluarkan, maka individu tersebut besar kemungkinan untuk melakukan tindakan kesehatan preventif yang dianjurkan. Model ini juga menyatakan bahwa persepsi ancaman perilaku kesehatan pribadi itu sendiri dipengaruhi oleh setidaknya tiga faktor: general health values (termasuk ketertarikan dan kepedulian tentang kesehatan), keyakinan spesifik mengenai kerentanan terhadap ancaman kesehatan tertentu, dan keyakinan tentang konsekuensi dari masalah kesehatan. (Kotler, Roberto & Lee, 2002:170)

Tinggi atau rendahnya persepsi kerentanan responden dalam penelitian ini berhubungan oleh besarnya risiko yang dirasakan responden atas perilakunya, serta pengetahuan dan keyakinan mereka tentang HIV. Jika responden (ibu hamil) merasakan bahwa dirinya berisiko atau rentan terkena HIV atau memiliki pengetahuan bahwa HIV dapat ditularkan melalui ibu hamil ke bayi, maka ibu hamil akan berminat untuk melakukan tes HIV. Sebaliknya, jika ibu hamil tidak merasa rentan terkena HIV dan tidak mengetahui kemungkinan adanya risiko penularan HIV dari ibu ke bayi, maka ibu hamil tidak berminat untuk melakukan tes HIV. Minat melakukan tes HIV dapat diukur melalui keinginan untuk mempertimbangkan informasi mengenai HIV, keinginan untuk mencari informasi mengenai tes HIV dan keinginan untuk tes HIV.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil uji korelasi, variabel terpaan media tidak berhubungan signifikan dengan variabel minat melakukan tes HIV pada ibu hamil di Kota Semarang. Karena nilai signifikansi $> 0,05$ yakni sebesar 0,147. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan positif antara terpaan media dengan minat melakukan tes HIV pada ibu hamil di Kota Semarang ditolak.
2. Berdasarkan hasil uji korelasi, variabel intensitas komunikasi dengan tenaga ahli bidang kesehatan berhubungan positif dengan variabel minat melakukan tes HIV pada ibu hamil di Kota Semarang, karena nilai signifikansi $< 0,05$ yakni sebesar 0,025. Nilai korelasi sebesar 0,290 menunjukkan adanya hubungan yang lemah diantara kedua variabel tersebut. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan positif antara komunikasi dengan tenaga ahli bidang kesehatan dengan minat melakukan tes HIV pada ibu hamil di Kota Semarang diterima.

3. Berdasarkan hasil uji korelasi, variabel persepsi kerentanan berhubungan positif dengan variabel minat melakukan tes HIV pada ibu hamil di Kota Semarang, karena nilai signifikansi $<0,05$, yakni sebesar 0,002. Nilai korelasi sebesar 0,391 menunjukkan adanya hubungan yang lemah diantara kedua variabel tersebut. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan positif antara persepsi kerentanan dengan minat melakukan tes HIV pada ibu hamil di Kota Semarang diterima.
4. Penelitian “Hubungan Terpaan Media, Intensitas Komunikasi dengan Tenaga Ahli Bidang Kesehatan, dan Persepsi Kerentanan, dengan Minat Melakukan Tes HIV pada Ibu Hamil di Kota Semarang” memiliki keterbatasan yakni hasil dari penelitian ini tidak dapat menggambarkan minat tes HIV semua ibu hamil yang ada di Semarang secara general, melainkan hanya menggambarkan minat tes HIV pada 60 ibu hamil yang menjadi responden saja.

SARAN

1. Diharapkan bagi tenaga ahli bidang kesehatan (dokter, dokter spesialis, perawat, bidan, kader) untuk lebih berinisiatif meningkatkan intensitas komunikasi dengan pasien (ibu hamil) serta memberikan informasi dan persuasi yang lebih intensif tentang pentingnya tes HIV kepada ibu hamil. Intensitas komunikasi mengenai topik HIV dapat ditingkatkan ketika sesi konsultasi kehamilan atau kegiatan penyuluhan.
2. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk dapat melanjutkan penelitian dengan meneliti pengaruh aspek intensitas komunikasi dengan kelompok referensi/rujukan lainnya (contoh: keluarga atau teman) dengan minat melakukan tes HIV.

DAFTAR PUSTAKA

- Kotler, Philip., Ned Roberto., Nancy Lee. (2002). *Social Marketing: Improving The Quality of Life*. Second Edition. USA: Sage Publications.
- Littlejohn, Stephen W., dan Karen A Foss. (2009). *Teori Komunikasi Edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2004). *Psikologi Komunikasi*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Schiffman, Leon., dan Leslie Lazar Kanuk. (2008). *Perilaku Konsumen Edisi Ketujuh*. Jakarta: PT Indeks
- Vivian, John. (2008). *Teori Komunikasi Massa*. Edisi Kedelapan. Jakarta: Kencana.

[pdf] Kementerian Kesehatan RI. 2014. *Infodatin: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan. Situasi dan Analisis HIV AIDS*. Dalam <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/Infodatin%20AIDS.pdf> (diunduh 30 November 2015 pukul 1:55 WIB)

[pdf] *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2013 Tentang Pedoman Pencegahan Penularan HIV Dari Ibu Ke Anak*. Dalam http://pppl.depkes.go.id/_asset/regulasi/94_PMK%20No.%2051%20ttg%20Pencegahan%20Penularan%20HIV%20Ibu%20ke%20Anak.pdf (diunduh pada 23 Desember 2015 pukul 18:05 WIB)

[pdf] *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 21 Tahun 2013 tentang Penanggulangan HIVAIDS di Indonesia*. Dalam http://pppl.depkes.go.id/_asset/regulasi/100_Permenkes%20No%2021%20Tahun%202013%20Penanggulangan%20HIVAIDS.pdf (diunduh pada 23 Desember 2015 pukul 18:05 WIB)

[ppt] Dinas Kesehatan Kota Semarang. *Analisis Situasi IMS, HIV dan AIDS TAHUN 2015*.

[doc] Dinas Kesehatan Kota Semarang. *Laporan Tahunan P2ML 2014*.

Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 5 Tahun 2009 tentang Penanggulangan HIV dan AIDS, dan Peraturan Gubernur Nomor 72 Tahun 2010 tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 5 Tahun 2009 tentang Penanggulangan HIV dan AIDS